

Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Eja Puji Anastasya

Institut Agama Islam Negri Kerinci

Jl. Kapten Muradi, Sungai Liuk, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi 37112

E-mail:ejapuji@gmail.com

Abstract: Inclusive education at MTsN 5 Kerinci faces challenges similar to those found in many schools in Indonesia. This study aims to identify the challenges faced by teachers and parents in supporting inclusive education, with a focus on communication and collaboration. The method used in this study is a qualitative approach with data collection through interviews with teachers, parents and school officials, as well as observation and document analysis. The results showed that the main challenges faced were teachers' lack of understanding and skills in dealing with children with special needs, limited teacher training and a lack of learning resources. On the parents' side, they often feel they lack knowledge on how to support their child and communication between teachers and parents is often ineffective. Effective communication between teachers and parents is essential to creating a supportive learning environment for children with disabilities, which includes information sharing, empathy and the use of technology. Successful inclusive education requires collaboration between government, schools and communities to improve teacher training, improve communication between parents and teachers and provide the necessary facilities.

Keywords: inclusive education, teachers, parents, communication

Abstrak: Pendidikan inklusif di MTsN 5 Kerinci menghadapi berbagai tantangan yang serupa dengan yang ditemukan di banyak sekolah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif, dengan fokus pada komunikasi dan kolaborasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah, serta observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), terbatasnya pelatihan guru, dan kurangnya sumber daya pembelajaran. Di sisi orang tua, mereka sering kali merasa kurang pengetahuan tentang cara mendukung anak mereka, dan komunikasi antara guru dan orang tua sering kali tidak efektif. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi ABK, yang mencakup keterbukaan informasi, empati, dan penggunaan teknologi. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan pelatihan guru, memperbaiki komunikasi antara orang tua dan guru, serta menyediakan sarana yang diperlukan.

Kata Kunci : pendidikan inklusif, guru, orangtua, komunikasi

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan yang menganut prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan berkualitas di lingkungan sekolah yang sama dengan teman-teman sebaya mereka (Hajar & Mulyani, 2017). Dalam pendidikan inklusif, tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental (Phytanza et al., 2023).

Definisi pendidikan inklusif dapat diuraikan sebagai Pendidikan inklusif menekankan prinsip kesetaraan, yang berarti setiap siswa dianggap setara dan memiliki hak yang sama untuk mengakses Pendidikan (Nuyanita et al., 2024). Pendidikan inklusif menghargai keberagaman siswa. Ini mencakup berbagai kebutuhan pendidikan, termasuk siswa dengan disabilitas, bakat istimewa, atau kebutuhan khusus lainnya. Pendidikan inklusif mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, tanpa terkecuali. Setiap siswa diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi uniknya. Guru dan tenaga pendidik lainnya berupaya untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghilangkan stigma serta diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemberian dukungan, adaptasi kurikulum, dan lingkungan yang ramah inklusi menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya (Phytanza et al., 2023).

Menurut Stubbs (Depdiknas, 2007:23) mendefinisikan bahwa “inklusif atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah”. Definisi pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra pada tahun 1998 yang disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara merumuskan poin-poin sebagai Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi Pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, status HIV/AIDS dll. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif (Lubna et al., 2021).

Salah satu tujuan paling fundamental dari pendidikan inklusif adalah menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus atau yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan harus menjadi hak yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa pandang bulu. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kesetaraan di antara semua siswa (Kasman, 2020). Setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya. Pendidikan inklusif berusaha untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai jenis kebutuhan ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Ini memungkinkan interaksi sosial yang lebih sehat dan integrasi yang lebih baik dalam masyarakat. Tujuan lainnya adalah mendorong kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan profesional Pendidikan lainnya. Kolaborasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa didukung dalam pencapaian potensinya. Melalui pendidikan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan Pendidikan mereka. Mereka diberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial, akademis, dan kehidupan sehari-hari. Selain fokus pada pendidikan, Pendidikan inklusif juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Ini berarti menghilangkan stigma,

meningkatkan kesadaran, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan inklusif mengakui bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Oleh karena itu, tujuannya adalah memastikan bahwa hak ini dihormati dan dijamin untuk semua individu, terlepas dari keadaan pribadi mereka. Melalui inklusi, pendidikan diharapkan dapat lebih merata dan berkualitas. Dengan memperhatikan keberagaman siswa, metode pengajaran, dan sumber daya, Pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu (Phytanza et al., 2023).

Pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain (Astuti & Putri, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan social bila mereka berada pada setting kebersamaan. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Herawati, 2016).

Salah satu masalah utama adalah kurangnya sumber daya, termasuk dana, personel, dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Pemenuhan kebutuhan beragam siswa seringkali memerlukan investasi tambahan. Guru sering membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. Mereka perlu memahami berbagai kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang sesuai. Tidak semua orang tua atau wali murid mendukung pendidikan inklusif. Beberapa mungkin skeptis atau khawatir tentang dampaknya terhadap pendidikan anak mereka. Meningkatkan pemahaman dan dukungan orang tua adalah tantangan tersendiri. Stigma dan stereotip terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dapat memengaruhi integrasi sosial dan perkembangan psikososial mereka (Juntak et al., 2023). Pendidikan inklusif harus mengatasi ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Evaluasi kemajuan siswa dalam lingkungan inklusif dapat menjadi lebih kompleks daripada di sekolah tradisional. Pengembangan metode evaluasi yang sesuai dan berfokus pada kemajuan individu adalah tantangan tersendiri (Putri et al., 2024). Tingkat inklusi dapat bervariasi dari satu sekolah atau daerah ke yang lain. Beberapa sekolah mungkin lebih terbuka terhadap pendidikan inklusif daripada yang lain, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses (Dewi et al., 2024). Penerapan pendidikan inklusif seringkali harus mematuhi hukum dan kebijakan yang kompleks dan berubah-ubah. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang regulasi pendidikan dan perubahan yang mungkin terjadi. Tergantung pada dukungan dari administrasi sekolah dan kepemimpinan pendidikan, penerapan pendidikan inklusif dapat menjadi lebih lancar atau lebih sulit. Dukungan yang kuat dari tingkat administrasi sangat penting. Kekurangan tenaga spesialis Pendidikan khusus, seperti terapis bahasa, terapis

fisik, atau psikolog sekolah, dapat menjadi masalah dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Fasilitas fisik sekolah mungkin tidak selalu mendukung aksesibilitas bagi semua siswa. Perlu investasi dalam infrastruktur yang ramah disabilitas. Tidak semua siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan inklusif. Beberapa mungkin masih terisolasi dalam sekolah khusus atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Phytanza et al., 2023).

Berbagai penelitian telah banyak menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Penelitian oleh (Wahyu, 2021) menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang mendukung, seperti aksesibilitas fisik yang baik, serta alat bantu belajar yang sesuai, dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa dengan kebutuhan khusus dapat lebih mudah mengakses materi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan inklusif. Penelitian lain oleh (Indah, 2022) mengungkapkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif, seperti ruang kelas yang ramah difabel, sangat mempengaruhi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai peran sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusif, penelitian yang lebih fokus pada kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif masih tergolong sedikit. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan kunci penting dalam memahami dan memenuhi kebutuhan khusus siswa. Penelitian oleh (Sari, 2022) menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, komunikatif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Tanpa adanya kerjasama yang erat, seringkali tantangan dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus menjadi lebih besar.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusif sangat krusial, karena mereka dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan anak di luar lingkungan sekolah, sementara guru bertugas mengadaptasi strategi pembelajaran yang tepat di kelas. Kolaborasi yang baik antara keduanya dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menggali lebih dalam bagaimana membangun dan meningkatkan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif (Haryanto & Fitri, 2023).

Pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab guru dan sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua dalam mengoptimalkan potensi siswa. Kolaborasi yang erat antara kedua pihak ini diharapkan dapat menciptakan strategi yang lebih komprehensif dan holistik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya penelitian lebih lanjut tentang pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua, diharapkan dapat ditemukan metode yang lebih efektif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di berbagai sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian akan mengeksplorasi berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh guru

dan orang tua dan bentuk komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan inklusif. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah "apa saja tantangan yang dihadapi oleh Guru dan orang tua dalam menjalani kolaborasi untuk Pendidikan inklusif" dan "Bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah." Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kolaborasi antara guru dan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan "kualitatif" dengan desain "studi kasus" untuk mengeksplorasi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian ini berfokus pada interaksi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif.

Subjek penelitian meliputi guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif, orang tua siswa dengan kebutuhan khusus yang aktif berpartisipasi, siswa dengan kebutuhan khusus yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Instrumen penelitian dalam studi ini terdiri dari beberapa alat untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati interaksi langsung antara guru, orang tua, dan siswa dalam lingkungan kelas yang menerapkan pendidikan inklusif. Observasi difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana guru dan orang tua berkolaborasi dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta sejauh mana komunikasi dan dukungan mereka terlihat dalam kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi juga menjadi instrumen penting dalam penelitian ini, dengan pengumpulan dokumen terkait program dan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah, laporan perkembangan siswa, serta catatan pertemuan antara guru dan orang tua.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh pandangan mereka mengenai kolaborasi, tantangan, dan strategi yang diterapkan. Observasi dilakukan di kelas untuk memahami dinamika kolaborasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tantangan yang Dihadapi Guru

Pendidikan inklusif di MTsN 5 Kerinci menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru harus menangani siswa dengan kebutuhan yang berbeda, baik fisik, mental, maupun belajar, yang memerlukan pendekatan individual. Keterbatasan pelatihan mengenai strategi pengajaran inklusif membuat guru merasa kurang siap dalam menghadapi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang kurang fleksibel juga menambah beban guru, karena materi yang tersedia tidak

se penuhnya sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, guru kesulitan memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan profesional yang memadai masih diperlukan. Tantangan tersebut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

Guru juga menghadapi hambatan berupa kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif. Alat bantu belajar yang diperlukan untuk mendukung perkembangan ABK sering kali tidak tersedia dalam jumlah memadai. Aksesibilitas fisik di sekolah juga menjadi kendala bagi siswa yang membutuhkan dukungan mobilitas. Kurangnya fasilitas ini membuat guru harus berupaya mencari alternatif agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Selain itu, guru sering kali mengalami keterbatasan waktu dalam mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Situasi ini membuat guru merasa terbebani secara mental dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah perlu ditingkatkan.

Faktor sosial juga memberikan dampak terhadap tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusif. Stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan kurangnya dukungan moral dan motivasi untuk guru. Persepsi negatif terhadap ABK membuat guru harus bekerja lebih keras dalam membangun lingkungan belajar yang menerima keberagaman. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan inklusif semakin memperberat tugas guru dalam melaksanakan program. Guru sering kali menghadapi tekanan emosional akibat rendahnya apresiasi terhadap upaya mereka. Kondisi ini menuntut adanya perubahan pandangan masyarakat melalui edukasi yang lebih komprehensif. Tantangan sosial ini menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan inklusif.

Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Orang tua siswa berkebutuhan khusus juga menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung pendidikan inklusif di MTsN 5 Kerinci. Banyak orang tua belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mendampingi anak mereka dalam proses belajar. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam membantu perkembangan anak. Beberapa orang tua juga merasa malu dengan kondisi anaknya, sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan semakin rendah. Situasi ini berdampak pada kurangnya dukungan yang diberikan dari rumah. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Dukungan orang tua sangat diperlukan agar proses pembelajaran lebih efektif.

Komunikasi yang kurang efektif antara guru dan orang tua juga menjadi tantangan dalam pendidikan inklusif. Kurangnya kerjasama menyebabkan informasi mengenai perkembangan anak tidak tersampaikan dengan baik. Orang tua sering kali tidak mengetahui kebutuhan spesifik anak di sekolah, sehingga tidak dapat memberikan dukungan yang sesuai. Keterbatasan komunikasi ini memperlambat proses penyesuaian pembelajaran bagi siswa. Selain itu, kurangnya koordinasi membuat guru kesulitan menyelaraskan strategi pendidikan dengan kondisi di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan kolaboratif perlu diperkuat. Kerjasama yang lebih intensif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif.

Tantangan orang tua juga terkait dengan kurangnya dukungan sistem pendidikan terhadap keberadaan guru pendamping khusus. Banyak sekolah, termasuk MTsN 5 Kerinci, belum memiliki GPK yang terlatih untuk memberikan pendampingan individual bagi ABK. Kondisi ini membuat orang tua merasa tidak yakin bahwa anak mereka mendapatkan perhatian yang memadai di sekolah. Selain itu, sistem pendidikan yang belum responsif terhadap kebutuhan inklusif memperburuk situasi. Orang tua merasa terbebani karena harus memberikan pendampingan tambahan di rumah tanpa dukungan profesional. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pemerintah dan sekolah dalam menyediakan tenaga pendamping khusus. Dukungan sistemik ini dapat meringankan beban orang tua.

Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pendidikan inklusif di MTsN 5 Kerinci. Komunikasi yang baik mencakup keterbukaan informasi, empati, dan responsivitas dari kedua belah pihak. Guru perlu memahami latar belakang keluarga siswa agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai. Penggunaan teknologi seperti aplikasi digital dan buku penghubung membantu memperkuat interaksi. Melalui komunikasi yang intensif, guru dapat memperoleh informasi tambahan mengenai kebutuhan anak. Hal ini mempermudah guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi efektif menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Hubungan harmonis antara guru dan orang tua juga berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi ABK. Pertemuan rutin dan penggunaan platform digital seperti WhatsApp memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat. Guru membangun hubungan positif dengan orang tua melalui pendengaran aktif dan empati. Orang tua diberikan ruang untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi anak mereka. Kesepakatan awal mengenai visi pendidikan inklusif membantu menyamakan persepsi antara guru dan orang tua. Hubungan ini memberikan dasar yang kuat bagi proses pendidikan anak. Kerjasama yang baik mempercepat penyesuaian pembelajaran.

Meskipun terdapat upaya dalam meningkatkan komunikasi, tantangan tetap muncul terkait aksesibilitas teknologi. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau fasilitas untuk mengakses informasi melalui media digital. Hal ini menyebabkan sebagian informasi tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Adaptasi terhadap konteks lokal menjadi penting agar komunikasi tetap efektif. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang fleksibel. Upaya peningkatan komunikasi harus memperhatikan kebutuhan seluruh orang tua.

PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusif di MTsN 5 Kerinci berkaitan dengan kemampuan mengelola kelas yang heterogen. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang berbeda, termasuk ABK, yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya di Indonesia yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi hambatan utama implementasi pendidikan inklusif. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran inklusif menyebabkan guru merasa kurang percaya diri. Selain itu, kurikulum yang kurang fleksibel mempersempit ruang guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan inklusivitas dan kesiapan guru. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pendidikan inklusif.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana memberikan dampak besar terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Ketiadaan alat bantu belajar dan fasilitas aksesibilitas menghambat pelaksanaan pembelajaran yang efektif bagi ABK. Guru harus mencari alternatif strategi pembelajaran dengan sumber daya yang terbatas, yang menambah beban kerja mereka. Kondisi ini sejalan dengan masalah sistemik di sekolah inklusi lainnya di Indonesia yang menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung. Kurangnya dukungan material menyebabkan guru tidak dapat memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan siswa. Keterbatasan ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Selain faktor teknis dan akademik, guru juga menghadapi tantangan sosial berupa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Persepsi negatif ini menurunkan motivasi guru dalam memberikan pelayanan terbaik bagi ABK. Guru sering kali merasa kurang mendapat dukungan moral dari lingkungan sekitar, sehingga mengalami tekanan emosional dalam menjalankan tugas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan dukungan budaya dan sosial yang kuat. Lingkungan yang kurang menerima keberagaman memperlambat proses implementasi inklusivitas di sekolah. Dengan demikian, perubahan paradigma masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung kerja guru. Upaya edukasi publik diperlukan agar penerimaan terhadap ABK semakin meningkat.

Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Pembahasan menunjukkan bahwa orang tua menghadapi hambatan dalam mendukung pendidikan inklusif karena kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan ABK. Banyak orang tua merasa tidak percaya diri serta tidak mengetahui cara mendampingi anak secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Situasi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Keterbatasan

pengetahuan orang tua menghambat penerapan strategi pendidikan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, peningkatan literasi orang tua mengenai pendidikan inklusif menjadi penting. Peran orang tua tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan pendidikan ABK.

Komunikasi yang kurang efektif antara guru dan orang tua juga menjadi hambatan dalam pendidikan inklusif. Minimnya kerjasama menyebabkan informasi mengenai kebutuhan dan perkembangan anak tidak tersampaikan dengan baik. Orang tua sering tidak memahami strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, sehingga dukungan yang diberikan di rumah tidak selaras. Kondisi ini memperlambat perkembangan anak dalam proses pendidikan. Hambatan komunikasi juga membuat guru kesulitan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara tepat. Dengan demikian, hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua perlu diperkuat. Komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan sistem pendidikan memperberat beban orang tua. Keberadaan guru pendamping khusus yang terbatas membuat orang tua merasa bahwa anak mereka tidak mendapatkan layanan optimal di sekolah. Kondisi ini sejalan dengan masalah nasional mengenai kurangnya tenaga GPK di sekolah inklusi. Akibatnya, orang tua harus memberikan pendampingan tambahan di rumah tanpa dukungan profesional. Situasi tersebut menimbulkan tekanan psikologis dan fisik bagi keluarga. Hambatan ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan inklusif. Pemerintah dan sekolah perlu berkolaborasi dalam menyediakan dukungan yang lebih sistematis.

Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua

Pembahasan mengenai komunikasi menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Komunikasi yang terbuka dan responsif memungkinkan guru memperoleh informasi penting mengenai kondisi siswa. Informasi tersebut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Penggunaan media komunikasi seperti aplikasi digital dan buku penghubung memperkuat interaksi antara guru dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan inklusif. Hubungan komunikasi yang baik memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK.

Hubungan harmonis antara guru dan orang tua juga mempengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pertemuan rutin dan penggunaan media digital memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan efisien. Guru membangun hubungan positif melalui pendengaran aktif dan empati, sehingga orang tua merasa dihargai. Kesepakatan awal mengenai visi pendidikan inklusif membantu menyamakan persepsi antara kedua pihak. Kondisi ini menciptakan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan yang konsisten. Dengan demikian, kerjasama yang harmonis memperkuat keberhasilan pendidikan inklusif. Hubungan ini menjadi contoh praktik baik dalam pelaksanaan inklusi.

Namun, pembahasan juga menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi menjadi tantangan dalam komunikasi. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau fasilitas untuk mengakses media digital dengan baik. Kondisi sosial ekonomi yang beragam menyebabkan kesenjangan dalam penerimaan informasi. Hal ini membuat sebagian orang tua tidak dapat terlibat secara optimal dalam proses komunikasi. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang fleksibel dan kontekstual. Adaptasi terhadap kondisi lokal menjadi penting agar semua orang tua dapat terlibat. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi membutuhkan pendekatan yang inklusif bagi seluruh pihak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Guru dan orang tua di MTsN 5 Kerinci menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung pendidikan inklusif, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), serta keterbatasan dalam pelatihan dan pengetahuan mengenai strategi pengajaran inklusif. Guru sering kesulitan mengelola kelas yang heterogen, sementara orang tua menghadapi masalah seperti kurangnya pengetahuan untuk mendukung anak mereka, rasa malu atau ketidakpercayaan diri, serta kurangnya komunikasi dengan guru. Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam mendukung pendidikan inklusif. Untuk mengatasi hal ini, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting. Komunikasi yang baik melibatkan keterbukaan informasi, empati, dan pendengaran aktif, serta penggunaan teknologi seperti WhatsApp dan buku penghubung untuk mempermudah pertukaran informasi. Kesepakatan awal mengenai visi dan misi pendidikan inklusif juga penting untuk menyamakan persepsi dan memastikan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan ABK.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Pertama, penelitian dapat memperdalam aspek pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, dengan fokus pada efektivitas pelatihan yang telah diberikan serta cara-cara yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu, peneliti bisa mengkaji lebih lanjut mengenai strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan beragam kondisi, baik fisik maupun mental. Penelitian juga perlu melibatkan perspektif siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan gambaran lebih holistik tentang tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka merasakan pendidikan inklusif yang diterima. Selanjutnya, peneliti disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai peran komunitas dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif, mengingat dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. 8(2), 109–119.
- Dewi, W. P., Anriani, N., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Jl Raya Palka NoKm, I., Pabuaran, K., & Serang, K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 06(02), 11410–11419.
- Hajar, S., & Mulyani, S. R. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2), 37–48. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>
- Hamidaturrohmah, H., & Laila, A. N. (2024). HARMONI ORANG TUA DAN GURU DI SEKOLAH DASAR INKLUSI: PENDEKATAN HUMANIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 272–283.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Kasman, O. : (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519.
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*.
- Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 71–82.
- Nuyanita, I., Novriyanti, E., Putri, M. S. A., & Rahmi, N. (2024). Penerapan Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 4(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2412572&val=23032&title=Nilai-> Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr Quraish Shihab
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Nomor 1). <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 143–155.
- Riennova, R., Halidjah, S., & Asrori, H. M. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 866–879.

- Salma, Q. A., & Najibah, F. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20.
- Sofiati, R., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya Komunikasi Rutin Antara Guru dan Orang Tua di SLB PGRI Kamal. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 437–441.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111–118.